



## **Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural di SMP TQ Annida Kota Salatiga**

**Akhid Ilyas Alfatah**  
Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia  
alfadihka12@gmail.com

**Seviyanti**  
Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia  
seviyanti8@gmail.com

### **Abstract**

*Cultural diversity is a natural thing. Multicultural learning makes students aware of their cultural diversity, and respects other cultures. This study aims to describe the stages of multicultural learning in social studies subjects in class VII SMP TQ Annida Salatiga. The research method is a qualitative research method. primary data source from observations of social studies learning activities. While the secondary data sources are the results of interviews with school principals and seventh grade teachers as well as archives of learning activities. The results of this study are the stages in multicultural learning include analysis of potential factors before learning; establish learning strategies in the form of dialogue, observation, and case handling; and develop multicultural-based learning plans. The final conclusion shows that social studies learning uses student centered; its implementation through discussion, role playing and demonstration; and multicultural learning is more oriented towards the surrounding environment.*

**Keywords:** *social studies learning, social interactions, multicultural*

### **Abstrak**

Keberagaman budaya merupakan hal yang wajar. Pembelajaran multikultural menyadarkan siswa untuk mengetahui keberagaman, mengenal dan memelihara budayanya, serta menghormati kebudayaan lain. Penelitian ini bertujuan menguraikan tahapan proses pembelajaran multikultural pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP TQ Annida Salatiga. Metode penelitiannya yaitu metode penelitian kualitatif. Sumber data mencakup sumber data primer dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran IPS. Sedangkan sumber data sekunder didapat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VII serta arsip kegiatan pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan dalam pembelajaran multikultural pada mata pelajaran IPS meliputi analisis faktor potensial sebelum pembelajaran; menetapkan strategi pembelajaran berupa dialog, observasi, dan penanganan kasus; serta menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural. Kesimpulan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dilaksanakan yaitu student centered; penerapan pembelajarannya melalui diskusi, bermain peran dan demonstrasi; serta pembelajaran multikultural lebih mengorientasikan pada lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

**Kata kunci:** pembelajaran ips, interaksi sosial, multikultural

#### **A. Pendahuluan**

Pentingnya pendidikan multikultural dipelajari anak pada setiap jenjang pendidikan. Dengan adanya pendidikan multikultural, maka peserta didik akan sadar mengenai kebudayaannya, menghormati kebudayaan lain, dan memelihara kebudayaannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran multikultural menyangkut pemahaman keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa meliputi keragaman karakter, gender, bakat, cara belajar dan kecepatan kerjanya. Pembelajaran multikultural merupakan praktik belajar mengajar untuk menerima, mengakui, dan memelihara keberagaman manusia perihal gender, ras, kelas (Sumardi, K. 2009). Contohnya ada siswa laki dan perempuan, ada siswa yang pintar bicara dan ada yang pendiam, ada siswa yang belajarnya harus dengan menghafal dan ada siswa yang belajarnya dengan memahami, serta ada siswa yang mengerjakan tugasnya dengan teratur dan ada siswa yang mengerjakannya dengan instans. Selain itu,

di masyarakat juga ada perbedaan ras seperti ada yang kulit putih dan hitam, ada yang cara bicaranya lembut dan ada yang keras, serta ada yang berambut lurus dan keriting. Terdapat perbedaan kelas seperti ada yang mampu dan cukup mampu dalam hal ekonomi.

Salah satu mata pelajaran yang dapat dilaksanakan dengan berbasis multikultural adalah Ilmu pengetahuan sosial (Ningsih, 2017). Hal ini dipahami karena pembelajaran IPS berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam rangka membentuk warga negara yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, dari hasil penelitian Farida Hanum dan Setya Raharja, diketahui bahwa pada awalnya pembelajaran multikultural belum dikenal guru, kepala sekolah, dan komite sekolah, bahkan terdengar tidak familiar dengan istilah pembelajaran multikultural tersebut (Hanum & Raharja, 2013). Namun setelah terjadinya sosialisasi secara rutin, guru, kepala sekolah, dan komite sekolah dapat mengenal dan memperkenalkan bahwa pembelajaran multikultural dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPS. Hasil penelitian selanjutnya (2009) bahwa model pembelajaran berbasis multikultural menanamkan nilai-nilai untuk menjadi individu yang memiliki nilai kebersamaan, cinta damai, toleran, dan menghargai sebuah perbedaan yang ada di kehidupan sehari-hari. Dan di tahun 2022 sudah dilakukan pengembangan yaitu pembelajaran multikultural dilaksanakan dengan cara melibatkan siswa secara aktif melalui interaksi sosial, yang bertujuan agar siswa lebih peka dan dapat mengatasi secara langsung keberagaman masyarakatnya (Budirahayu, 2022).

Pembelajaran berwawasan multikultural ini dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS mengkaji mengenai kebudayaan, lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran IPS berbasis multikultural di sekolah menengah pertama yaitu pada materi "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial". Kompetensi dasar pada materi ini antara lain (3.2) Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. (4.2) Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. (Silabus kelas VII SMP TQ Annida Kota Salatiga). Pembelajaran berbasis multikultural yang diberikan kepada anak memiliki tujuan untuk memahamkan anak bahwa terdapat keragaman budaya di dalam setiap lingkungan. Keragaman budaya tersebut akan membentuk pola interaksi, sikap, dan pemikiran seorang sehingga dirinya memiliki kekhasan nilai atau budaya yang berbeda dari orang lain (Puspitasari, 2012). Namun, terkadang perbedaan ini akan memicu perpecahan antar sesama, hal ini terjadi ketika

tidak ada rasa saling menerima dan memahami. Secara garis besar bahwa negara Indonesia merupakan masyarakat pluralistic yang memiliki keberagaman budaya, agaman, etnis, dan lain-lainnya (Afifah, 2017). Terbukti dengan adanya perubahan dari perpindahan zaman yang menjadikan manusia satu dengan yang lainnya berbeda terutama dalam memaknai dan hidup dalam era digitalisasi (Zulkarnain et al., 2021).

Hakikatnya pembelajaran menekankan siswa untuk mengembangkan empati terhadap antar sesama dan mempunyai peluang untuk saling membantu antar sesama tanpa melihat dengan siapa secara langsung. Pembelajaran berbasis multikultural menjadi sebuah gagasan terkait kebebasan, keadilan, kesetaraan, serta perlindungan terhadap hak-hak manusia. Keberadaan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda mengajarkan agar berperilaku positif terhadap perbedaan, ras, dan etnis sehingga mewujudkan insan yang mampu membentuk dirinya sendiri dan merefleksikan dalam perilaku (Munadlir, 2016). Pada era sekarang, proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel yang menyesuaikan kenyamanan anak. Sehingga terkadang pembelajaran berlangsung di luar ruangan, bahkan dapat memanfaatkan media teknologi yang mendukung proses pembelajaran.

Oleh karena itu, analisis terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di lingkungan pendidikan menengah pertama menarik untuk diteliti dengan alasan terkait kurikulum yang dipakai saat ini, pembelajaran IPS cenderung dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang lainnya. Menurut Zamroni mengemukakan bahwa guru terlalu diberikan beban yang banyak pada administrasi serta guru dan murid juga diberikan pada jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak (Mahfud, 2018). Selanjutnya, Tiedt dan Tiedt (1990) mengatakan bahwa pembelajaran multikultural yang efektif adalah yang berorientasi pada siswa dan guru menjadi fasilitator. Guru yang efektif akan membuat pembelajaran dengan melibatkan aktivitas siswa secara aktif mengenai menulis, membaca, dan dalam bersikap. Sehingga anak mampu mentransformasikan dalam aksi sosial yaitu dalam bersikap dan tingkah laku di kehidupan sehari-hari (Hanum & Rahmadonna, 2010).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan sebuah penerapan pembelajaran IPS berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) TQ Annida Salatiga. Pemilihan di Sekolah Menengah Pertama menjadikan sasaran penelitian dengan maksud agar nilai-nilai multikultural tetap ditanamkan pada siswa di setiap jenjangnya. Dengan maksud, setiap hari siswa akan menemukan dan belajar memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan. Dengan begitu, akan terbentuk interaksi dan tingkah laku mereka yang menjadi budayanya dalam sehari-hari

yang mencerminkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Sehingga kedepannya para generasi muda yang telah memiliki sikap kepribadian yang baik mereka akan merasa bahagia dan nyaman karena berada di lingkungan yang damai dan sejahtera.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian terhadap suatu objek tertentu ataupun suatu peristiwa, dengan tujuan mengungkapkan dan menginterpretasikan secara sistematis atas suatu objek tertentu ataupun suatu peristiwa secara benar dan akurat (Sugiyono, 2017). Penelitian ini membenarkan bahwa adanya keterkaitan antar fenomena yang saling melengkapi dan menjadi kesatuan yang utuh. Di samping itu, dengan pendekatan fenomenologis akan mengetahui makna suatu objek tertentu ataupun suatu peristiwa beserta keterkaitannya. Pendekatan ini dalam penelitian memiliki keluwesan terhadap suatu objek tertentu ataupun suatu peristiwa yang menjadi fokus penelitian, sehingga akan menghasilkan keotentikannya secara maksimal tanpa menghilangkan keasliannya. (Hamid, 2013). Ditinjau dari lokasi penelitiannya, penelitian ini memerlukan analisa secara keseluruhan dan mendetail terhadap suatu objek tertentu ataupun suatu peristiwa, sehingga termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Dalam hal ini, kajian penelitian difokuskan pada implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis multikultural kelas VII SMP Tahfidz Quran Annida Kota Salatiga. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2006): wawancara, yaitu peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas VII sekaligus wawancara. Dokumentasi, yaitu melihat beberapa data yang telah ada di SMP TQ Annida Kota Salatiga, berupa catatan, silabus, RPP, buku LKS siswa dan guru yang digunakan sebagai bukti kebenaran informasi yang telah diperoleh dengan wawancara dan dokumentasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder (Ibrahim, 2015). Data primer dapat diperoleh dari SMP TQ Annida Kota Salatiga berupa proses pembelajaran dari guru di kelas yang disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun serta ucapan, sikap, dan keterampilan siswa. Hal ini diharapkan mampu menjadi acuan dan kontribusi, sehingga tujuan dan proses pengelolaan pembelajaran pendidikan multikultural dalam pelajaran IPS kelas VII di SMP TQ Annida Kota Salatiga dapat diketahui secara detail. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari data pendukung baik dari wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VII, murid kelas VII serta arsip dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar di kelas VII SMP TQ Annida Kota Salatiga.

Supaya data yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran IPS berbasis multikultural kelas VII SMP TQ Annida Kota Salatiga menghasilkan uraian data dan kesimpulan, maka perlu adanya analisis data (Idrus, 2009): a) pengumpulan data

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi; b) reduksi data dengan memilah data yang diperlukan dari hasil pengumpulan data dan menyisihkan data yang kurang diperlukan; c) penyajian data dengan menghubungkan, menyatukan, dan menyusun data-data dari hasil reduksi data; d) kesimpulan yaitu langkah akhir dari analisis data, setelah langkah ini selesai peneliti dapat mengelola data. Lokasi penelitian ini yaitu kelas VII SMP TQ Annida Kota Salatiga terletak di Jl. Jend Sudirman No. 239 Kota Salatiga.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural**

Pembelajaran multikultural di sekolah terintegrasi pada berbagai macam mata pelajaran, namun dalam penelitian ini terintegrasi pada mata pelajaran IPS. Sehingga dalam pembelajaran dapat dilakukan pengembangan melalui Pendidikan multicultural yang terintegrasi dalam semua materi dalam pembelajaran IPS (Afifah, 2017). Pembelajaran multikultural ini merupakan bentuk perwujudan dari program IPS Terpadu yaitu pembelajaran yang terdiri dari materi ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi (Bachtiar & Guntur, 2015). Selain itu, pendidikan multikultural ini ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah keterampilan dalam bersikap dan berinteraksi yang diperlukan dalam lingkungannya ataupun lingkungan orang lain. Interaksi sosial yang terjadi antara suatu kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat yang multikultur dilakukan dengan cara menemukan identitas dirinya yang didasarkan pada sebuah etnis itu sendiri (Akhmad Zaini & Agus Fathoni Prasetyo, 2019).

Pentingnya pembelajaran multikultural dipandang perlu dan penting sebab: a) Mengembangkan rasa empati dan solusi penyelesaian siswa dalam menghadapi permasalahan secara damai; b) Menerapkan model pembelajaran dengan mengutamakan proses berupa interaksi sosial; c) membangun kemampuan siswa agar memiliki nilai sikap yang baik di masyarakat yang beragam; d) Mengurangi prasangka terhadap orang lain; dan e) sebagai penguat integrasi kebangsaan yang menghormati keanekaragaman budaya (Sudrajat, 2014). Kondisi keragaman masyarakat dan budaya telah menggambarkan bahwa keadaan masyarakat yang bertipe pluralis. Oleh karenanya melalui pembelajaran multikultur, siswa dapat memiliki puncak nilai berupa mengedepankan interaksi dan saling memahami.

Kegiatan penerapan pembelajaran berbasis multikultural diintegrasikan pada pembelajaran IPS dalam bab "Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial". Dalam bab ini

terdapat beberapa tujuan pembelajaran: a) menjelaskan pengertian sosial, b) menjelaskan syarat-syarat interaksi sosial, c) menjelaskan bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif, d) menjelaskan pengaruh interaksi sosial, e) menjelaskan pengertian, jenis, dan fungsi lembaga sosial, f) menunjukkan perilaku jujur, bertanggungjawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, menghargai, dan percaya diri (Buku IPS Guru dan Siswa). Melalui bab ini, siswa diajarkan bahwa setiap manusia membutuhkan suatu interaksi dan saling membutuhkan, bahkan interaksinya pun beragam-ragam berdasarkan setiap daerah masing-masing. Untuk itu, harapannya siswa dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap keberagaman masyarakat.

Pembelajaran berbasis multikultural jika diterapkan di usia sekolah, maka dapat mengembangkan siswa mengenai arti nilai kebersamaan dan kedamaian dalam keragaman. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan IPS yaitu membina siswa agar menjadi warga yang baik dan menjunjung tinggi kedamaian (Sudrajat, 2014). Oleh karena itu di dalam pembelajaran, guru merekonstruksikan pembelajaran IPS dengan saling berkomunikasi antar teman tanpa pilih-pilih, membiasakan kepada siswa untuk bersosial dan saling menghargai dengan melihat persamaan yang ada, bukan malah melihat perbedaan dalam keberagaman. Penanaman pendidikan multikultural kepada siswa di sekolah akan menjadikan siswa belajar menghargai, arti kerjasama dengan teman yang memiliki keberagaman latar belakang budaya, agama dan sosial yang berbeda.

## **2. Implementasi Pembelajaran Multikultural di SMP TQ Annida Salatiga**

Proses pembelajaran yang dilakukan di SMP TQ Annida yaitu pembelajaran luring dengan menggunakan kurikulum 2013. Menurut Ambarita, pembelajaran luring ialah aktivitas belajar mengajar tanpa memanfaatkan internet atau intranet (Ambarita et al., 2020). Hal ini terbukti dalam hasil observasi di SMP TQ Annida bahwa di sekolah ini belajar mata pelajaran IPS menggunakan buku secara langsung. Adapun metode pembelajarannya bermacam-macam seperti group discussion, bermain peran, demonstrasi, dan sebagainya. Guru juga beberapa kali melakukan variasi menggunakan media power point dengan tujuan agar anak merasa tidak jenuh dan tambah tertarik dengan materi pelajarannya.



**Gambar 1.3** Proses Pembelajaran IPS berupa Membaca Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial di Kelas VII SMP TQ Annida Salatiga  
(Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 1.3 merupakan proses pembelajaran IPS berupa kegiatan membaca materi “Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial”. Kegiatan membaca ini menjadi budaya bagi siswa sebelum guru menerangkan. Dengan membaca, siswa akan mendapatkan bekal terlebih dahulu mengenai materi yang akan diterangkan oleh guru.

Pembelajaran IPS di SMP TQ Annida berlangsung dengan baik. Dimulai dengan guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai perspektif multikultural. Pemahaman mengenai multikultural di sekolah bertujuan membentuk peserta didik untuk memiliki pengetahuan sesuai tujuan pembelajaran IPS dan pada akhirnya tertuai dalam praktik di kehidupan sehari-hari. Pemberian pemahaman ini menggunakan metode ceramah berupa penjelasan dasar. Guru juga memberikan contoh melalui video pembelajaran mengenai keragaman interaksi sosial, keragaman suku, serta agama dan secara nyata dengan meminta beberapa anak untuk mendemonstrasikannya. Penampilan video pembelajaran ini menjadi salah satu bentuk kreativitas guru sebagai upaya peningkatan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan learning media combination dalam menghadapi masa 4.0 (Purwatiningsih & Mulianingsih, 2020). Berkenaan dengan proses pembelajaran IPS di SMP TQ Annida, adapun hasil wawancara dengan ibu AK dan bapak FS sebagai berikut:

“Alhamdulillah, pembelajaran IPS di kelas VII berjalan lancar. Kebanyakan siswa juga sudah saling mengenal perbedaan antar mereka. Sehingga, mereka



semakin paham mengenai multikulturalisme.” (Ibu AK selaku guru mata pelajaran IPS, wawancara 6 Oktober 2022)

“Kami juga berinisiatif agar siswa lebih memahami lagi mengenai multikulturalisme atau pun lebih khususnya interaksi yaitu dengan kami menampilkan video pembelajaran mengenai keragaman interaksi sosial yang ada di sekitar mereka. Dan sesekali kami menugaskan mereka untuk interaksi secara langsung dengan warga sekitar sekolah.” (Ibu AK selaku guru mata pelajaran IPS, wawancara 6 Oktober 2022)

“Sekolah kami memang memperbolehkan semua guru untuk menggunakan beragam media pembelajaran sesuai kreatifitas mereka. Yang terpenting, tujuan pembelajarannya tercapai. Dan kami beri izin juga jikalau memang dibutuhkan untuk praktik secara langsung di luar area sekolah, dengan catatan efektifitas waktu juga perlu dipertimbangkan.” (Bapak FS selaku Kepala SMP TQ Annida, wawancara 10 Oktober 2022)

Pada pembelajaran materi “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial” dalam mata pelajaran IPS tidak hanya berupa teori namun juga melibatkan penanaman sikap peduli, santun, menghargai, dan toleransi sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan. Hal ini menjadi salah satu bentuk internalisasi diri siswa yang berarti dirinya telah melakukan pemahaman yang mendalam akan suatu nilai sehingga menjadi keyakinan dan menjadi kepribadian dalam dirinya (Rufaida, 2017). Dalam setiap pembelajaran, guru mengupayakan tujuan pembelajaran agar tetap tercapai. Oleh karena itu, guru SMP TQ Annida memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati mengenai keragaman interaksi yang ada di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga hal ini menjadi pendukung siswa dalam membentuk dirinya menjadi individu yang tertanam sikap saling menghargai, rasa persatuan, dan kesatuan.

Proses pembelajaran tatap muka di SMP TQ Annida dilakukan bertujuan agar anak dapat secara langsung tertanam nilai-nilai saling menghargai, rasa persatuan dan kesatuan. Kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan dengan group discussion yang diarahkan dengan membentuk kelompok beranggotakan lima siswa secara acak. Pengacakan anggota kelompok bertujuan agar siswa tidak berteman dengan orang tertentu saja. Dari situlah penerapan pembelajaran berbasis multikultur didapatkan yang awalnya siswa tidak ingin bahkan menolak untuk bekerjasama dengan teman yang bukan pilihannya, hal ini menjadikan siswa tersebut membatasi diri dan hanya ingin bekerjasama dengan teman terdekatnya bahkan terkadang ketidakcocokan menyebabkan mereka saling mengejek. Hal ini sesuai dengan tugas guru yaitu

berinteraksi dan mendorong siswa untuk berkomunikasi dan membentuk kerjasama dengan siswa lainnya (Kirom, 2017). Sebelum diskusi, guru memberikan stimulus dengan beberapa pertanyaan terkait keberagaman interaksi yang ada di masyarakat. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mengamati, mencari contoh dan perbedaannya terkait keberagaman interaksi sosial yang ada di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Selanjutnya, setiap kelompok akan mendemonstrasikan hasil diskusinya sekaligus kelompok lain menanggapi.



**Gambar 2.3** Siswa Membentuk *Group Discussion* di Perpustakaan SMP TQ Annida Salatiga

(Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2.3 merupakan proses pembentukan kelompok diskusi materi “Materi Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial”, yang beranggotakan maksimal lima siswa. Pemilihan anggota setiap kelompok dilakukan secara acak. Pengacakan anggota kelompok bertujuan agar siswa tidak memilih dalam berteman sekaligus agar belajar memahami perbedaan diantara mereka. Kemudian guru memberikan tugas kepada setiap kelompok diskusi untuk mengamati, mencari contoh dan perbedaannya terkait keberagaman interaksi sosial yang ada di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

Faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi model pembelajaran pendidikan multikultural dalam mata pelajaran IPS Kelas VII di SMP TQ Annida Kota Salatiga yaitu: a) faktor yang mendukung tersebut di antaranya: pertama, upaya guru dalam memberikan materi pelajaran dengan menggunakan media yang interaktif; kedua, orang tua sebagai pengganti guru di rumah, karena dalam pelaksanaan pembelajaran yang sekarang ini tidak lepas dari dukungan orang tua. Dukungan ini berupa pemantauan dan pengawasan dalam kegiatan belajar di rumah; ketiga, proses

pembelajaran yang secara langsung dengan mempraktekkan materi yang diajarkan b) faktor penghambat yang dihadapi di antaranya: pertama, minimnya alokasi waktu pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini, pembelajaran multikultural materinya lebih banyak dapat dipelajari secara langsung di luar kelas; Kedua, kurangnya kontribusi orang tua dalam pembelajaran anaknya di rumah. Ketiga, keberagaman sikap siswa. Keempat, ruang kelas yang belum memadai. Keberagaman siswa menjadi suatu tantangan bagi guru dalam mengembangkan komponen pembelajaran. Untuk itu dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural, di dalamnya terdapat prinsip pemodelan. Dengan kata lain apabila kompetensi gurunya teruji maka siswa akan menjadi individu yang kreatif dan memiliki sikap persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbasis multikultural, diantaranya:

**a. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural**

Analisis terhadap faktor dalam mempertimbangkan pembelajaran berbasis multikultural, diantaranya adalah (Sani, 2013): pertama, siswa diharapkan untuk memiliki tiga kompetensi meliputi tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan karakter; kedua, harapan bahwa proses pembelajaran di sekolah menjadi bagian dari proses kehidupan; ketiga, profesionalitas guru dalam memberikan pembelajaran multikultural. Guru dapat memilih metode dan model dalam mengajar yang efektif dengan menyesuaikan referensi latar belakang siswanya; dan keempat, analisis terhadap kondisi siswa.

Setiap siswa memiliki latar belakang dan cara belajarnya masing-masing. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi konsepsi siswa dalam merespon stimulus di kelasnya, sehingga siswa dapat mempunyai sikap dalam menanggapi beragam budaya yang ada di daerah masing-masing. Dalam materi yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis multikultural perlu adanya analisis sebagai berikut (Sani, 2013): menerima dan memahami secara mendalam keberagaman antar teman; mendemonstrasikan interaksi dan perilaku atas dasar kekhasan budaya masing-masing; kesadaran bersosial; membangun kerjasama untuk menciptakan kedamaian dan kemajuan; mengembangkan sikap kekeluargaan dengan beragamnya budaya; membangun kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat; dan adanya proyek budaya dengan cara pemahaman terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara, Garuda Pancasila.

Di SMP TQ Annida Salatiga, guru sebelumnya akan membekali siswa untuk mengetahui keberagaman interaksi yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan adanya bekal tersebut, diharapkan siswa dapat membedakan macam-macam interaksi dan pengaruhnya. Guru juga menanamkan nilai multikultural kepada anak seperti menghormati perbedaan antar teman dan membangun kerukunan hidup. Penanaman nilai tersebut dengan tujuan siswa akan memiliki keterampilan sikap dan interaksi yang baik dalam berkehidupan di masyarakat. Selanjutnya, ketika proses pembelajaran guru juga mengaitkan kehidupan nyata dalam pembelajaran, agar siswa juga dapat belajar langsung dari pola interaksi yang ada di sekitarnya.

Sedangkan, metode yang diaplikasikan dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural di SMP TQ Annida Salatiga yaitu Problem Based Learning (PBL). Menurut Komala, Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang memberikan suatu problem yang familiar bagi siswa agar mencari pemecahan permasalahannya. Guru tidak hanya menjelaskan, tetapi juga harus mendorong siswa untuk membentuk pikirannya sendiri akan pengetahuan yang baru ia terima (Septian & Komala, 2019). Selain itu, guru juga membagi kelompok secara acak. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar interaksi secara langsung dan agar dapat belajar saling menghormati antar teman dengan latar belakang yang berbeda.

#### **b. Menetapkan strategi pembelajaran berbasis multikultural**

Pembelajaran multikultural dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan analisis sosial (Yanti, 2018). Dari beberapa strategi pembelajaran memiliki stimulus yang berbeda, namun dalam hal ini menjadikan siswa untuk melakukan kegiatan eksplorasi budaya interaksi sehingga menemukan konsep interaksi apa yang dianggap menarik bagi dirinya dan nantinya dapat menemukan nilai yang muncul dalam proses interaksi budaya yang mereka miliki. Pembelajaran multikultural dilaksanakan untuk membentuk kesadaran siswa terhadap keberagaman nilai pada kehidupan siswa sebagai bekal membangun pemikirannya mengenai wawasan kebangsaan. Dari hal itu, menjadikan siswa sebagai pribadi yang tangguh dan tegar serta mampu menentukan pilihan-pilihan rasional ketika menemukan isu yang beredar di dunia maya ataupun di masyarakat secara nyata.

Pembelajaran di SMP TQ Annida Salatiga, guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran seperti dialog, observasi, dan penanganan kasus yang mendukung siswa dalam memahami konteks pembelajaran untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan di dalam lingkungan kehidupan melalui interaksi yang baik sesuai daerah masing-

masing. Melalui dialog, guru pada saat pembelajaran tatap muka mendiskusikan keragaman interaksi dalam hidup bersama sebagai bangsa. Selain itu melalui observasi dan penanganan kasus, siswa merasakan sendiri proses interaksi sosial yang terjadi antara individu dan kelompok yang ada. Wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kehidupan akan didapatkan dan dipelajari siswa. Bahkan mereka akan mendapatkan pengalaman secara nyata yang menjadikan dirinya terlibat dalam mempraktekkan nilai-nilai dari pembelajaran berbasis multikultural di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang toleran, simpatik dan empatik. Berkenaan dengan strategi pembelajaran IPS di SMP TQ Annida, adapun hasil wawancara dengan ibu AK sebagai berikut:

“Anak-anak kami biasakan untuk berdiskusi secara langsung dengan kami ataupun dengan teman-temannya. Dan sesekali, juga kami berikan kesempatan untuk menganalisa interaksi yang ada di rumah masing-masing. Dan itu semua menjadi langkah kami agar anak semakin paham terhadap pelajaran.” (Ibu AK selaku guru mata pelajaran IPS, wawancara 6 Oktober 2022)

“Memang semua anak belum bisa memahami sepenuhnya terkait perbedaan interaksi di sekitar mereka. Namun kebanyakan anak sudah mulai bisa menerapkan sikap toleran dan saling memahami, seperti ada yang sudah sering ikut gotong royong di masyarakat ketika ada kerja bakti, orang meninggal atau yang lainnya.” (Ibu AK selaku guru mata pelajaran IPS, wawancara 6 Oktober 2022)

Pembelajaran yang terjadi bukan hanya sekedar sebagai pengetahuan semata melainkan menekankan pada sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa. Kriteria yang dapat digunakan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa adalah sebuah laporan kerja (portofolio), unjuk kerja, dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara mempresentasikan hasil kerja dan mengemukakan pendapat dengan sikap toleransi, empati terhadap nilai-nilai yang ada di rumah dan di masyarakat serta perkembangan siswa saat mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah. Berkenaan dengan hasil pembelajaran IPS di SMP TQ Annida terhadap siswa, adapun hasil wawancara dengan ibu AK sebagai berikut:

“Kami berikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengungkapkan pendapatnya atas apa yang ia dapatkan. Dan anak-anak lain pun kami latih untuk menghargai pendapat temannya.” (Ibu AK selaku guru mata pelajaran IPS, wawancara 6 Oktober 2022)

“Ada anak-anak yang mengalami perkembangan yang bagus. Mungkin karena diberi kesempatan, sehingga anak-anak yang tadinya belum berani berbicara di depan umum menjadi terbiasa berbicara. Dan anak yang lain pun sudah tidak ada yang menertawai pendapat temannya. Itu perkembangan yang bagus dan kami merasa bangga.” (Ibu AK selaku guru mata pelajaran IPS, wawancara 6 Oktober 2022)

### **c. Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural**

Penyusunan rancangan pembelajaran IPS yang bernuansa multikultural, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (content analysis): proses pengenalan, pemilihan, dan penetapan materi pembelajaran; (2) analisis latar kultural (setting analysis) yang berisi konsep wilayah dan konsep manusia beserta aktivitasnya; (3) pemetaan materi (mapping contents) dengan menentukan nilai yang akan diterapkan berdasarkan prinsip pengembangan; (4) pengorganisasian materi (contents organizing) pembelajaran dengan memperhatikan prinsip What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (dimana) dan How (bagaimana); dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajarannya (Sumardi, K. 2009). Adapun penerapan penyusunan rancangan pembelajaran di SMP TQ Annida sebagai berikut:

- 1) Analisis isi: guru SMP TQ Annida memilih mata pelajaran IPS pada materi “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial”. Pemilihan ini dikarenakan melihat dari kompetensi dasar pada materi ini antara lain (3.2) Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. (4.2) Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Dan materi “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial” di buku guru meliputi: pengertian dan syarat interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, pengaruh interaksi sosial, pengertian lembaga sosial, dan jenis lembaga sosial. Dari kompetensi dasar dan materi pada buku guru tersebut, terlihat ada basis multikulturalisme yaitu pada keragaman bentuk interaksi sosial dan pengaruhnya.
- 2) Analisis latar kultural: dilihat dari lingkungan SMP TQ Annida, secara kultural terdapat keberagaman. Keragaman ini mencakup dari warga sekolahnya yang merupakan pendatang. Pendidiknya berasal dari Salatiga, Kab. Semarang, Temanggung, Demak, Kudus, dan Grobogan. Sedangkan, sebagian besar siswanya berasal dari Salatiga, namun ada sebagainya berasal dari Kab. Semarang dan Boyolali. Keragaman daerah asal ini, terdapat perbedaan budaya, karakter, dan nilai

yang dibawa. Nilai yang dijunjung tinggi dari Kota Salatiga yaitu nilai toleransi. Kab. Semarang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Sedangkan, Kota Temanggung menjunjung tinggi nilai kesejahteraan. Kota Kudus, Demak, dan Kab. Grobogan menjunjung tinggi nilai religius.

- 3) Pemetaan materi: guru SMP TQ Annida memetakan materi secara bertahap dari abstrak menuju konkret. Adapun indikator pencapaiannya yaitu: a) menjelaskan pengertian interaksi sosial; b) menjelaskan syarat-syarat interaksi sosial; c) menjelaskan bentuk interaksi sosial yang asosiatif; d) menjelaskan bentuk interaksi sosial yang disosiatif; e) peserta didik melalui video pembelajaran mengamati pengertian, syarat, dan bentuk interaksi sosial; f) peserta didik dapat mengamati dan mendiskusikan bentuk interaksi sosial di masyarakat secara langsung; dan g) peserta didik dapat menyampaikan hasil pengamatannya dan hasil lembar kerjadiskusinya.
- 4) Pengorganisasian materi: guru SMP TQ Annida mengorganisasikan materi sebagai berikut: a) pembelajaran IPS berbasis multikultural dibangun dari kerjasama antar guru dan siswa; b) pembelajaran IPS lebih mengutamakan pada pengetahuan tentang sosial; c) tradisi guru memberikan latihan yang bersifat konkret; dan d) arah interaksi yang tercipta dalam pembelajaran IPS adalah interaksi kelas dengan multiarah, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan pendapatnya.

Tahapan pembelajaran: di SMP TQ Annida, tahapan pembelajarannya meliputi: a) siswa membaca materi “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial” secara mandiri; b) guru menjelaskan materi “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial” dengan ceramah; c) guru memberikan contoh penerapan materi “Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial” melalui video pembelajaran; d) guru membentuk kelompok diskusi siswa; e) guru memberikan tugas observasi dan analisis di lapangan secara langsung; f) siswa mengobservasi dan menganalisa di lapangan secara langsung; dan g) siswa mempresentasikan hasil observasi.

### **C. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: pada mata pelajaran IPS melibatkan penanaman sikap saling menghargai, rasa persatuan dan kesatuan sehingga mendukung pembelajaran berbasis multikultural yang menekankan proses pembentukan menjadi warga negara yang baik. SMP TQ Annida Kota Salatiga sudah melakukan penerapan pembelajaran multikultural melalui pembelajaran. Tahapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran multikultural pada

mata pelajaran IPS meliputi melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural sebelum pembelajaran; menetapkan strategi pembelajaran berbasis multikultural; serta menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan yaitu student centered; penerapan pembelajaran multikultural melalui diskusi kelompok, bermain peran dan demonstrasi; serta pembelajaran multikultural yang lebih mengorientasikan lingkungan sebagai sumber belajar akan meningkatkan kesadaran siswa dalam membangun dirinya menjadi individu yang memiliki nilai kebersamaan, cinta damai, toleran, dan menghargai sebuah perbedaan yang ada di kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung implementasi model pembelajaran pendidikan multikultural dalam mata pelajaran IPS yaitu guru dalam memberikan materi pelajaran dengan menggunakan media yang interaktif; pengawasan dari orang tua sedangkan faktor penghambat yang dihadapi diantaranya kurangnya waktu pembelajaran, dan alokasi ruang kelas yang masih sempit.

### Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD/MI. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(01), 23–44.
- Akhmad Zaini, & Agus Fathoni Prasetyo. (2019). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Lasem. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 1–18. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.26>
- Ambarita, J., Jarwati, & Restanti, D. K. (2020). *Pembelajaran Luring*. CV. Adanu Abimata.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Asdi Mahasatya.
- Bachtiar, A., & Guntur, W. A. (2015). Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Smp Sebagai Upaya Meningkatkan Nasionalisme. *Jurnal Seunebok*, 2(1), 34–52. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/556>
- Budirahayu, T. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Multikulturalisme secara Terintegrasi dan Interaktif di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Indonesia Maju*, 2(1), 1–21.
- Hamid, F. (2013). *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*. Penelitian Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 1(1), 1–15.
- Hanum, F., & Raharja, S. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 2(2), 39–51.
- Hanum, F., & Rahmadonna, S. (2010). *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural*



- Di Sekolah Dasar Propinsidaerahisttmewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan UNY*, 3(1), 124–440. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v0i0.4629>
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Alfabeta.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 69–80.
- Mahfud, C. (2018). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural dalam Pelajaran IPS di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya. *Tadarus*, 3(1), 1–15.
- Munadlir, A. (2016). Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 114–130.
- Ningsih, T. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. *Insania*, 22(1), 366–377.
- Purwatiningsih, A., & Mulianingsih, F. (2020). Kreativitas Dalam Pembelajaran Pkn Dan Ips Masa New Normal: Learning Media Combination Berbasis Social Legacy. ... : *Jurnal Pembelajaran IPS ...*, 5(2), 103–109. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/40285>
- Puspitasari, N. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 98–103.
- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1), 14–24.
- Sani, M. R. (2013). Konsep Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Tawadhu*, 53(9), 1689–1699.
- Septian, A., & Komala, E. (2019). Kemampuan Koneksi Matematik Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Problem-Based Learning (Pbl) Berbantuan Geogebra Di Smp. *Prisma*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.35194/jp.v8i1.438>
- Sudrajat. (2014). Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jipsindo*, 1(1), 1–19.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta.
- Yanti, R. P. (2018). Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Matapelajaran Sosiologi. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 70–74. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.51>
- Zulkarnain, Auliani, D., Gimin, & Hendripides. (2021). The Influence of the Utilization of Digital Library on the Motivation and Accounting Learning Outcomes of Vocational

SMK Labor Binaan FKIP Unri Pekanbaru. Jurnal Randai, 1(2), 18–28.

Sumardi, K. (2009). Pembelajaran Berbasis Multikultural. Tersedia di <http://kabepiilampungcom.wordpress.com/2009/10/18/pengembangan-pembelajaran-berbasis-multikultural/>(Diunduh 17 Januari 2013).